

Hubungan antara Perilaku Perundungan dengan Kesehatan Mental Siswa SMP

Siti Nurhayatun¹, Arri Handayani², Venty³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

sitinurhayatun67@gmail.com¹, arrihandayani@upgris.ac.id², venty@upgris.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between bullying behavior and the mental health of junior high school students. Adolescence is a developmental phase particularly vulnerable to bullying, which can impact students' psychological well-being and mental health. A quantitative correlational approach was employed. The study population consisted of 210 junior high school students, with a sample of 138 students determined using Slovin's formula and simple random sampling. Data were collected via Likert-scale questionnaires and documentation. Normality tests revealed that the bullying behavior variable was normally distributed (Sig. = 0.077), whereas the mental health variable was not (Sig. = 0.000); consequently, the Spearman Rank correlation test was used for data analysis. The results showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of -0.440, indicating a moderate negative relationship between bullying behavior and student mental health. Higher levels of bullying behavior experienced by students corresponded to lower levels of mental health; conversely, lower levels of bullying behavior were associated with better mental health. The study highlights the need to strengthen bullying prevention efforts through guidance and counseling services, as well as collaboration among schools, teachers, parents, and the entire school community, to create a safe learning environment that supports student mental health.

Keywords: bullying behavior, mental health, junior high school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku perundungan dengan kesehatan mental siswa SMP. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap tindakan perundungan, yang dapat berdampak pada kondisi psikologis dan kesehatan mental siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP yang berjumlah 210 siswa, sedangkan sampel sebanyak 138 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert dan dokumentasi. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel perilaku perundungan berdistribusi normal (Sig. = 0,077), sedangkan variabel kesehatan mental tidak berdistribusi normal (Sig. = 0,000), sehingga analisis data menggunakan uji korelasi **Spearman Rank**. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar **0,000 ($p < 0,05$)** dengan nilai koefisien korelasi sebesar **-0,440**, yang menunjukkan adanya hubungan negatif dengan tingkat hubungan sedang antara perilaku perundungan dan kesehatan mental siswa. Semakin tinggi perilaku perundungan yang dialami siswa, maka semakin rendah tingkat kesehatan mental siswa. Sebaliknya, semakin rendah perilaku perundungan, maka semakin baik kesehatan mental siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku perundungan perlu terus ditingkatkan melalui layanan bimbingan dan konseling serta kerja sama antara sekolah,

guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung kesehatan mental siswa.

Kata kunci: perilaku perundungan, kesehatan mental, siswa smp

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari kanak-kanak menuju dewasa, ditandai dengan energi yang berlebihan, emosi yang intens, dan kemampuan pengendalian diri yang belum matang. Fase ini sangat krusial dalam mengembangkan identitas diri serta lintasan pertumbuhan individu dalam jangka panjang (Redha, 2026). Menurut WHO (2020) remaja rentan terhadap perilaku menyimpang dan kekerasan, termasuk perundungan, yang dipengaruhi oleh kecenderungan egosentris, agresivitas, serta perubahan emosional dan sosial yang signifikan. Kedekatan dengan teman sebaya menjadi dominan pada fase ini, yang lebih terbuka kepada teman dibandingkan orang tua (Redha, 2026)

Proses pembelajaran yang berhasil tidak hanya di pengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh keadaan mental yang sehat. Syahfitri & Putra (2021) Semakin banyak yang memahami bahwa kesehatan mental siswa memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan di bidang akademik. Saputra et al. (2025) Kesehatan mental yang optimal berfungsi sebagai landasan yang esensial bagi individu untuk meraih potensi penuhnya, termasuk dalam konteks pendidikan. Siregar et al. (2025) Terdapat kesadaran akan signifikansi kesehatan mental serta meningkatnya angka masalah kesehatan mental, khususnya di kalangan anak muda. Kelompok ini yang berada di fase perkembangan, sangat rentan dalam berbagai permasalahan terutama dalam kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stress setelah trauma. Masalah-masalah ini bisa muncul karena berbagai alasan, termasuk tekanan akademik yang berat, perubahan hormon, isu dalam keluarga atau intimidasi di sekolah.

Tindakan *bullying* merupakan perilaku agresif yang di lakukan secara berulang-ulang oleh kelompok atau individu terhadap mereka yang lebih lemah, baik secara fisik maupun mental (Nur et al., 2022) *Bullying* dapat mengakibatkan efek negatif bagi kesehatan mental siswa, seperti perasaan cemas, kurang percaya diri, dan gangguan psikologis (Syifa et al., 2025). Saat ini kasus *bullying* semakin meningkat, tidak hanya di masyarakat tetapi juga di lingkungan pendidikan, yang membuat berbagai pihak, termasuk komisi perlindungan anak semakin prihatin. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi insiden *bullying* di sekolah, termasuk dari komnas perlindungan anak kepada pihak sekolah agar lebih melindungi dan memperhatikan siswa-siswi mereka.

Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai *bullying* dan dampaknya menjadi tugas berat bagi berbagai pihak, terutama pemerintah. Beban mental juga dapat mempengaruhi emosi dan perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak mengalami tekanan baik secara fisik maupun mental, reaksi emosional yang ditujukan akan menjadi lebih intens. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) saat pelaksanaan magang di SMP tersebut, ditemukan gejala kecemasan dan penarikan diri pada siswa SMP yang

dipicu oleh tindakan perundungan verbal ataupun non-verbal dari teman sebayanya. Kondisi tersebut juga selaras dengan data Asesmen Nasional (Rapor Pendidikan) sekolah yang mengindikasikan bahwa aspek kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa dan pencegahan perundungan pada Iklim Keamanan Sekolah masih memerlukan perhatian dan pembenahan khusus.

Berdasarkan urgensi situasi nyata di lapangan dan keterkaitannya dengan stabilitas emosional siswa, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara perilaku perundungan dengan kesehatan mental siswa SMP. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris ada tidaknya hubungan antara perilaku perundungan dengan kesehatan mental siswa kelas SMP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam mengembangkan kajian ilmu bimbingan dan konseling serta psikologi komunikasi terkait interaksi interpersonal korban perundungan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber literatur bagi akademik, referensi bagi peneliti selanjutnya, serta menumbuhkan kepedulian dan sensitivitas masyarakat maupun orang tua dalam memantau interaksi sosial anak sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022). Variabel yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu perilaku perundungan (*bullying victimization*) dan variabel terikat (Y) yaitu kesehatan mental siswa. Hubungan konseptual kedua variabel ini diuji berdasarkan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku perundungan dengan kesehatan mental siswa, serta hipotesis nol (H_o) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMP yang berlokasi kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan peneliti memilih lokasi ini didasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ketika melaksanakan kegiatan magang di sekolah tersebut, mendeteksi adanya siswa SMP yang membutuhkan layanan konseling akibat kasus perundungan. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya dari bulan Mei sampai Juni 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa aktif pada kelas yang menjadi Lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *simple random sampling* (teknik acak sederhana), Menurut Sugiyono (2022), teknik ini dikatakan sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Hal ini dilakukan agar setiap siswa SMP memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi responden dalam penelitian ini. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen utama berupa angket atau kuesioner tertulis yang disusun menggunakan Skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS),

Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Angket ini dirancang khusus untuk mengukur tingkat pengalaman korban perundungan berdasarkan aspek fisik, verbal, dan psikologis, serta mengukur tingkat kesehatan mental siswa berdasarkan indikator kemampuan beradaptasi, pengelolaan emosi, rasa percaya diri, dan hubungan sosial. Selain angket, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data pelengkap seperti profil sekolah dan jumlah siswa. Mengingat data yang dikumpulkan melalui skala Likert menghasilkan data berskala ordinal, maka analisis data dan uji hipotesis dilakukan menggunakan statistik non-parametrik melalui Uji Korelasi *Spearman's Rank* untuk mengukur hubungan antar variabel tanpa berasumsi pada distribusi data normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Perilaku Perundungan Siswa Kelas SMP

Tabel 1. Frekuensi Perundungan

Perundungan	Frekuensi	Presentase
Sangat Rendah	10	7,2%
Rendah	31	22,4%
Sedang	41	29,7%
Tinggi	37	26,8%
Sangat Tinggi	19	13,7%

Berdasarkan tabel 1 frekuensi perilaku perundungan yang terjadi di SMP berada pada kategori sedang dengan frekuensi siswa sebanyak 41 (29,7%).

2. Kesehatan Mental Siswa SMP

Tabel 2. Frekuensi Kesehatan Mental

Kesehatan Mental	Frekuensi	Presentase
Baik	32	23%
Cukup	40	28%
Sedang	53	38%
Berat	13	9,4%

Tingkat kesehatan mental siswa SMP berdasarkan tabel 2 berada pada tingkat sedang dengan jumlah siswa sebanyak 53 (38%).

3. Uji Normalitas Variabel

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PerilakuPerundunga n	.072	138	.077	.977	138	.020
KesehatanMental	.126	138	.000	.961	138	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 3 dimana didapatkan hasil uji normalitas pada variabel Perilaku Perundungan mendapatkan nilai Sig, 0,077, sementara pada variabel Kesehatan Mental mendapatkan nilai Sig. 0.000. Dimana data dikatakan normal apabila nilai Signifikansi > 0.05 dan dikatakan tidak normal apabila data memiliki nilai signifikansi <0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Perilaku Perundungan dikatakan normal, dan pada variabel Kesehatan Mental tidak normal.

4. Uji Korelasional *Spearman-Ranks*

Tabel 4. Hasil Uji Korelasional *Spearman-Ranks*

Correlations				
		Perilaku Perundungan	KesehatanMe ntal	
Spearman's rho	PerilakuPerundungan	Correlation Coefficient	1.000	-.440**
		Sig. (2- tailed)	.	.000
		N	138	138
	KesehatanMental	Correlation Coefficient	-.440**	1.000
		Sig. (2- tailed)	.000	.
		N	138	138

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Hipotesis dengan Uji Korelasi Spearman diterapkan ketika penelitian bertujuan untuk memahami arah serta kekuatan hubungan, dan juga pentingnya hubungan antara variabel x dan y. Uji ini juga menjadi syarat apabila terdapat variabel yang tidak memenuhi syarat normalitas. Kriteria pengambilan keputusan pada Uji Korelasional Spearman ini yaitu Ha diterima dan H0 ditolak apabila nilai Signifikansi <0.05. Kemudian Ha ditolak dan H0 diterima apabila nilai Signifikansi >0.05. Sehingga berdasarkan tabel 4 didapatkan nilai Signifikansi 0.000 <0.05, dan disimpulkan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak dimana terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perilaku perundungan dengan kesehatan mental siswa.

Kemudian pada nilai koefiensi korelasi didapatkan sebesar -0.440, yang berarti hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang karena berada pada rentang nilai 0,41-0,60. Selanjutnya arah hubungan kedua variabel merupakan arah hubungan yang negatif, hal ini didapatkan dari nilai koefisien korelasi menunjukan nilai -0.440. Arah hubungan negatif ini menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak ke arah yang berlawanan. Artinya semakin tinggi perilaku perundungan yang terjadi maka semakin rendah tingkat kesehatan mental siswa, sebaliknya semakin rendah perilaku perundungan terjadi maka semakin tinggi tingkat kesehatan mental siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lusiana & Arifin (2022) dan Prastiti & Anshori (2023) yang menjelaskan bahwa pengalaman

menjadi korban perundungan, baik secara fisik, verbal maupun psikologis, dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional, hubungan sosial, rasa aman, dan kesehatan mental korban. Korban perundungan cenderung mengalami kecemasan, menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan rasa percaya diri, hingga mengalami gangguan psikologis apabila perundungan berlangsung secara terus menerus.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Maharani & Wandini (2026) yang menyatakan bahwa kesehatan mental remaja korban *bullying* dipengaruhi oleh pengalaman perundungan yang diterima di lingkungan sekolah. Korban *bullying* umumnya mengalami gangguan pada aspek emosional, psikologis, sosial, serta fungsi akademik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa sulit beradaptasi, mengalami tekanan emosional, kehilangan kepercayaan diri, dan mengalami penurunan motivasi belajar.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat penelitian Gowasa (2026) yang menyatakan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami kecemasan, rendah diri, dan depresi sehingga kesehatan mentalnya menjadi lebih rendah dibandingkan siswa yang tidak mengalami *bullying*. Penelitian Priyanto (2025) juga menyatakan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih rendah daripada siswa yang tidak mengalami perundungan.

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil observasi awal peneliti ketika melaksanakan kegiatan magang di SMP. Peneliti menemukan beberapa siswa yang menunjukkan gejala kecemasan, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami penurunan motivasi belajar akibat tindakan perundungan verbal maupun non verbal dari teman sebaya. Fenomena tersebut juga diperkuat oleh hasil Asesmen Nasional (Rapor Pendidikan) sekolah yang menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan psikologis siswa serta pencegahan perundungan masih memerlukan perhatian khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara perilaku perundungan dengan kesehatan mental siswa SMP, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai signifikansi sebesar **0,000 ($p < 0,05$)** dengan nilai koefisien korelasi sebesar **-0,440**. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku perundungan dengan kesehatan mental berada pada kategori **sedang** dan memiliki arah hubungan **negatif**. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat perilaku perundungan yang dialami siswa, maka semakin rendah tingkat kesehatan mental siswa. Sebaliknya, semakin rendah perilaku perundungan yang dialami siswa, maka semakin baik kondisi kesehatan mental yang dimiliki.

Hasil penelitian ini memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis, emosional, dan sosial siswa. Perundungan yang terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan siswa merasa cemas, kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami penurunan

kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, perilaku perundungan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari seluruh pihak di lingkungan sekolah karena tidak hanya memengaruhi hubungan sosial siswa, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan proses belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan dan penanganan kasus perundungan melalui penyusunan kebijakan anti-bullying, pemberian edukasi kepada seluruh warga sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Sekolah juga diharapkan dapat memperkuat kerja sama antara guru, wali kelas, orang tua, dan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan pengawasan terhadap interaksi sosial siswa sehingga perilaku perundungan dapat dicegah sejak dini.

Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pencegahan perundungan, penguatan kesehatan mental, peningkatan rasa percaya diri, serta pengembangan keterampilan sosial siswa. Program layanan dapat berupa layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling individu, maupun kegiatan pengembangan karakter yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan empati antarsiswa.

Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap perkembangan emosional anak, membangun komunikasi yang terbuka, serta memberikan dukungan ketika anak mengalami permasalahan di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam memantau kondisi psikologis anak menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah dampak negatif akibat perundungan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang diduga berhubungan dengan kesehatan mental siswa, seperti dukungan sosial, pola asuh orang tua, konsep diri, resiliensi, maupun iklim sekolah. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda atau menggunakan metode campuran (*mixed methods*) sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental siswa akibat perilaku perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., Pepayosa, E., Sari, M. T., & Wahyuni, A. (2024). Kajian Literature: Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Siswa. 9(2023), 76-81.
- Bullying, D., & Sekolah, D. (2024). *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING*. 8(1), 9-24. <https://doi.org/10.30653/001.202481.336e-ISSN:2808-4721>. (2025). 5(2), 59-68.
- Fitriani, D., & Rahmawati, I. (2021). Dampak Perilaku Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(2), 112-120.
- Gowasa, H. (2026). Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 77-93.

- Harahap, E., Mita, N., & Saputri, I. (2019). Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying di SMA Negeri 1 Barumun. 4(1), 68-75.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, R. (2022). METODE PENELITIAN. 35-45
- Layanan, E., Individu, K., Pendekatan, D., Untuk, R., Perilaku, M., Santun, S., & Fatherless, S. (2025). *Jurnal mudabbir*, 5, 465-474.
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350.
- Maharani, J. O., & Wandini, R. (2026). Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kesehatan Mental pada Remaja di SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun 2025. 4(5), 494-503.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2019). Bullying Prevalence Across Contexts: A Meta-Analysis Measuring Cyber and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek sosial dan psikologis perilaku bullying terhadap korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69-77.
- Priyanto, C. (2025). Bullying di lingkungan sekolah: Dampaknya terhadap kesehatan mental dan prestasi siswa. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(3), 107-112.
- Putri, R., Handayani, T., & Akbar, M. (2023). Mental Health Among Adolescents Experiencing Bullying. *Journal of Educational Psychology*, 12(1), 55-63.
- Rahma, A., & Sari, D. (2020). Hubungan Bullying dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 145-154.
- Redha, M. (2026). Penggunaan Energi Psikologi dalam Mengatasi Masalah pada Masa Akil Baligh. *Al-Thifl: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1-13.
- Saputra, A., Lubis, S. A., & Mental, K. (2025). Copyright © 2025 Ar-Raudah: *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*. 1(4), 78-93.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2019). Perilaku Bullying dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 45-53.
- Siregar, W. H., Zulfa, N., Syafrida, N., Izzati, N., Pratama, B., Al Hafish, A., Parmohonan, S., Bagus, D., & Tri, D. (2025). Edukasi Kesehatan Mental Remaja di Era Digital: "Baperan? Nggak Masalah, Asal Sadar Diri!" *Bida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 33-42.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan Rnd Sugiyono (Alfabeta (Ed.)*. 3, 19-30.
- Syahfitri, W., & Putra, D. P. (2021). *Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak*. 6(2), 226-232.
- Syifa, N., Fitri, A., Luthfiana, A. P., & Hafidzi, A. (2025). *Interdisciplinary Explorations in Research Peran Komisi Perlindungan Anak dalam Mengatasi Kasus Bullying*. 1, 104-112.

- UNESCO. (2019). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. Paris: UNESCO.
- Utami, N. K., Amalia, N., Endjid, P., & Hasanah, R. (2022). 10 1-10. 1(2), 157–164.
- WHO. (2020). *Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020*. In *World Health Organization*. World Health Organization. <https://www.who.int/teams/social-determinants-of-health/violence-prevention/global-status-report-on-violence-against-children-2020>
- Wibowo, A., & Pratiwi, N. (2021). Pengaruh Bullying terhadap Kondisi Psikologis Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 90–98.
- Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis kepercayaan diri pada korban bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69–82.